

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 28 Desember 2022

Disetujui : 1 Januari 2023

GEOGRAFI

STRATEGI PEMULIHAN USAHA PARIWISATA MICE DI KOTA PAREPARE

I Nyoman Siryayasa¹, Sudarmi², Masri Ridwan³, Agus Sugiarto⁴, AndriEstining Sejati⁵¹Program Studi Manajemen Bisnis Konvensi dan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Makassar²Program Studi Manajemen Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Makassar³Program Studi Destinasi Wisata, Politeknik Pariwisata Makassar⁴Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Tanjungpura⁵Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka(✉) *i.siryayasa@gmail.com**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini mengetahui Potensi Kota Parepare sebagai wisata MICE dimasa transisi kenormalan baru. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan langkah pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa potensi wisata MICE di Kota Parepare mempunyai prospek yang sangat baik dengan berbagai potensi wisata alam dan wisata buatan serta berbagai macam atraksi budaya yang bisa ditampilkan ketika diselenggarakannya event. Pandemi Covid-19 telah berdampak di sector pariwisata yang mengalami penurunan. Dimasa post Covid-19, pemerintah Kota Parepare menyiapkan strategi dalam rangka pemulihan sektor pariwisata.

Kata Kunci: pariwisata; pasca covid-19; pemulihan; strategi**ABSTRACT**

This research aimed to determine the potential of Parepare City as a MICE tourism during the transition to the new normal. This research used the descriptive qualitative method. Data collection techniques in this research using observation, interviews, and documentation. Data analysis includes collection, reduction, presentation data, and conclusion. Based on the study's results, it was found that the potential for MICE tourism in Parepare City has very good prospects with various natural and artificial tourism potentials as well as various kinds of cultural attractions that can be displayed when events are held. The Covid-19 pandemic has had an impact on the tourism sector, which has experienced a decline. During the post Covid-19 period, the local government in Parepare has prepared several strategies to restore the tourism sector.

Keywords: tourism; post-covid-19; recovery; strategy**PENDAHULUAN**

Desember 2019 Dunia mengalami pandemi yang dimulai dari Tiongkok dengan munculnya *corona virus disease* (Covid-19). WHO menetapkan gawat darurat Global Covid-19. Dunia waspada terhadap penyebaran Covid-19

dan dampak yang mungkin terjadi terhadap perekonomian (Hariyadi dkk., 2022; Purbaningsih dkk., 2021).

Salah satu negara yang terpengaruh Covid-19 adalah Indonesia. Data kasus positif, meninggal, dan sembuh menunjukkan Covid-19

menjadi masalah termasuk berdampak terhadap aktivitas ekonomi (Djidu dkk., 2021; Saputra dkk., 2021).

Salah satu langkah yang di ambil pemerintah Republik Indonesia untuk mengurangi penyebaran Covid-19 dengan *social distancing* atau jaga jarak. Cara ini merupakan upaya tidak berinteraksi antar orang dengan jarak dekat. Kebijakan ini efektif dalam upaya mengurangi penyebaran Covid-19. Pada puncak Covid-19 masyarakat disarankan *work from home*, *study from home*, dan sampai pada ibadah di rumah. *Work from home* berefek bagi pekerja sektor pariwisata khususnya yang bergantung pada pendapatan harian, bukan gaji bulanan secara tetap seperti: UMKM *souvenir*, PKL, jasa ojek, sopir transportasi wisata, dan pelaku pariwisata lainnya. Penyebaran Covid-19 menyebabkan penurunan jumlah wisatawan ke Indonesia (Anggarini, 2021).

Adaptasi kebiasaan baru (AKB) menjadi istilah terakhir yang dipakai pemerintah dalam *recovery* ekonomi *post* Covid-19. Masyarakat memiliki banyak pandangan tentang AKB, misalnya beberapa saat menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), banyak masyarakat belum menaati peraturan. Pasca Covid-19 mereda, perlu kewaspadaan dengan tetap mengingatkan pentingnya protocol Kesehatan sebagai kebiasaan (Kanasari dkk., 2021).

Pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dan bidang usaha. Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Kepariwisata merupakan kegiatan wisata yang beragam serta didukung fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah Pusat, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata disebut sebagai industri karena memiliki banyak pengaruh dalam ekonomi dalam bentuk kontribusi pendapatan bagi Negara. Wisata juga memberikan nilai tambah dalam bentuk peluang investasi, lapangan pekerjaan, dan pendapatan pajak. Wisata dalam geografi masuk dalam pendekatan kewilayahan, dimana

salah satunya dibentuk kota wisata (Sejati dkk., 2022).

Industri pariwisata dalam bentuk usaha-usaha yang saling terkait pada bidang pariwisata dalam menghasilkan barang atau jasa sesuai kebutuhan wisatawan. Masyarakat yang melakukan usaha pariwisata disebut pengusaha pariwisata. Usaha pariwisata merupakan kegiatan bisnis yang berhubungan dengan kegiatan wisata. Di dalam industri pariwisata terdapat berbagai usaha pariwisata. Industri memberikan kontribusi ekonomi bagi Negara maupun Daerah (Otoluwa dkk., 2022; Wijaya dkk., 2022).

Salah satu usaha pariwisata yaitu Industri *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE). MICE merupakan bagian dari sektor pariwisata dengan tren perkembangan pesat di Indonesia dan Dunia. Perkembangan MICE bagian industri pariwisata saat ini dan memberikan warna pada jenis pariwisata berbasis pelayan. MICE dan bisnis pariwisata bercirikan *high quality* dan *high yield* dengan kontribusi tinggi dalam ekonomi khususnya bagi *Development Countries*. MICE merupakan potensi yang perlu terus ditingkatkan dalam pariwisata (Anggarini, 2021).

High quality menandakan pelayanan berkualitas yang memberikan kepuasan kepada wisatawan. *High yield* menandakan wisata MICE memberikan keuntungan besar pada penyelenggara wisata. Kualitas acara menjadi kunci keuntungan MICE (Nadzir, 2016).

Industri MICE memiliki peran penting di dalam pariwisata dikarenakan berdampak *multipliers* terhadap bidang-bidang lain. *Event* MICE menghasilkan pendapatan untuk pihak penyelenggara langsung dan secara tidak langsung melibatkan pelaku-pelaku ekonomi lain. Keberadaan MICE seperti di Pulau Bali diharapkan memberikan *multipliers effect* (Gede & Gunawasika, 2021).

Beberapa UMKM dan sektor pariwisata lainnya merasakan perubahan signifikan pada *post* pandemi Covid-19. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan jalan keluar dalam upaya pemulihan industri pariwisata dari dampak

Covid-19 terhadap sektor ketenagakerjaan. Laporan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia periode Bulan Juni sampai dengan Bulan Juli 2020 terdapat 40% tenaga kerja di hotel dan restoran terkena *unpaid leave* akibat dampak pandemi Covid-19. Saat ini geliat wisata sudah mulai ada, namun masih perlu penerapan protokol kesehatan pada beberapa *event* (Fitriana dkk., 2021).

Data BPS menunjukkan tren kunjungan Wisman ke Indonesia periode Bulan Januari sampai dengan Bulan Agustus 2020 turun 87% dari 1,27 juta wisatawan menjadi 164.970. Salah satu daerah terdampak penurunan penghasilan akibat pandemi Covid-19 dalam sektor pariwisata adalah Kota Parepare. Kota Parepare merupakan kota yang memiliki banyak potensi pariwisata. Potensi alam dalam bentuk perpaduan gunung, laut, sungai, hutan dan potensi buatan manusia dalam bentuk perkotaan. Kota Parepare terletak di posisi strategis dikarenakan wisatawan yang akan ke Tanah Toraja pasti melewati daerah ini. Posisi tersebut menjadikan Kota Parepare sebagai daerah transit wisatawan yang memulai perjalanan dari Kota Makassar selama tiga sampai empat jam dan lanjut perjalanan ke Tanah Toraja.

Upaya Pemerintah Daerah Kota Parepare menjadikan bukan hanya sebagai daerah wisata transit, tetapi kedepan sebagai destinasi utama di Sulawesi Selatan. Upaya Pemerintah Daerah dengan melakukan berbagai terobosan. Potensi wilayah yang dimiliki Kota Parepare dan daya tarik wisata, menjadikan Kota ini banyak dikunjungi wisatawan. Potensi wisata dapat diidentifikasi supaya lebih optimal (Amaluddin dkk., 2019).

Urbantourism menjadi pilihan pengembangan dengan suasana kota kecil, bersih, indah lingkungan alam, dan tetap modern yang tidak melupakan kedaerahan. Kota Parepare juga sebagai pilihan dari pembelanja dari berbagai daerah di Provinsi Sulawesi Selatan maupun wisatawan yang transit baik melalui transportasi darat dan atau laut seperti kapal pesiar mengangkut Wisman yang singgah melalui

pelabuhan Kota Parepare. Pelabuhan menjadi salah satu cara masuknya wisatawan mancanegara, peningkatan pelayanan menjadi hal yang perlu untuk kenyamanan wisatawan saat menikmati lingkungan dan layanan masyarakat lokal (HL, Saputra, dkk., 2022; Khalik, 2014).

Potensi wisata Kota Parepare membentuk kota ini sebagai salah satu kota MICE di Indonesia. Post pandemi menyebabkan lokasi pertemuan mendapatkan imbasnya. Bahkan pada puncak pandemi sejumlah hotel tutup sementara waktu untuk mengatasi anjaknya tingkat hunian hingga 90% dari kapasitas kamar yang tersedia. Sekretaris Persatuan Hotel dan Restoran Kota Parepare menjelaskan pada puncak pandemi ada 7 hotel di Kota Parepare yang tutup untuk sementara waktu. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan wisata MICE di Kota Parepare pada post Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan berusaha mengungkap gejala secara komprehensif dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami memanfaatkan kehadiran peneliti dengan responden kunci pada strategi pemulihan pariwisata MICE di Kota Parepare. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menjelaskan hal yang diteliti apa adanya sesuai dengan data dan fakta saat penelitian berlangsung (HL, Nasruddin, dkk., 2022).

Peneliti aktif berinteraksi langsung dengan responden penelitian bertujuan memotret dan melaporkan secara mendalam untuk kelengkapan data. Peneliti menggunakan pengamatan langsung kepada objek dan subjek penelitian untuk menggali informasi dalam upaya deskripsi laporan secara jelas. Kedudukan peneliti sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Lokasi penelitian di Kota Parepare. Lokasi dipilih karena potensi Kota Parepare sebagai daerah transit yang perlu dikembangkan.

Penentuan lokasi untuk mempermudah dan memfokuskan objek sasaran penelitian sesuai permasalahan supaya tidak melebar dan sesuai dengan fokus masalah.

Sumber data penelitian, terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan yang mendalam. Data primer dikumpulkan dari responden kunci dari Pemerintah Kota Parepare, Asosiasi Pengusaha MICE, dan pengusaha Event Organising. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen instansi terkait substansi penelitian.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan Langkah analisis kualitatif Miles and Huberman. Langkah analisis Miles dan Huberman terdiri atas hal yang terkait data seperti pengumpulan, reduksi, dan presentasi, serta pada tahap akhir melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (HL, Nasruddin, dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Destinasi wisata di Kota Parepare merupakan destinasi sekunder untuk wisatawan Mancanegara (Wisman). Kota Parepare merupakan daerah persinggahan sementara atau daerah transit bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Tanah Toraja yang merupakan destinasi primer wisata di Sulawesi Selatan. Kenyamanan di daerah transit menjadi kunci lama tinggal wisatawan (Setyawan, 2020).

Jumlah kunjungan Wisman tergantung besar kunjungan ke Toraja, perkembangannya semakin tahun semakin meningkat. Peningkatan ini didukung oleh berbagai sektor pariwisata, seperti aksesibilitas dan aminitas terutama akses yang menuju ke destinasi di area Kota Parepare. Peningkatan Wisman tidak terlalu drastis bila dibandingkan dengan tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Covid-19 berefek pada jumlah wisatawan ke objek wisata (Fitriana dkk., 2021).

Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Parepare cukup mengalami peningkatan, baik

Wisman maupun Wisatawan Nusantara (Wisnus). Penurunan terjadi pada tahun 2020 karena pandemi Covid-19. Parepare merupakan daerah dengan potensi sebagai daerah unggulan wisata yang dikunjungi banyak wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan ke Parepare tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Kota Parepare 2019-2021

No	Kunjungan Wisatawan	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Nusantara	768.421	52.657	839.016
2	Mancanegara	2.073	1.018	1.541
Jumlah				

Sumber: Penelitian, 2022

Pariwisata tidak hanya liburan dan berkunjung ke obyek wisata atau terkait dengan destinasi kuliner, tetapi juga dapat diklasifikasi berdasarkan tujuannya. Tujuan terdiri atas destinasi sejarah atau budaya, wisata bahari atau kemaritiman (pantai atau pulau), edukasi (ilmu pengetahuan), dan tidak kalah pentingnya wisata MICE (Nieamah dkk., 2018).

Post Pandemi Covid-19 di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan ditandai dengan pelanggaran protokol kesehatan dari Pemerintah Pusat, menjadi *opportunity* bagi Pemerintah Daerah untuk menyusun program dan strategi pembangunan pariwisata dalam upaya menghidupkan ekonomi wisata. Pariwisata masalah saat ini dijadikan cara mengejar kuantitas wisatawan, dapat diubah menjadi pariwisata yang berkualitas. Kualitas dapat dibentuk dari peningkatan sarana, prasarana, dan infrastruktur (Wijaya dkk., 2022).

Kualitas terkait dengan pelayanan, ketersediaan infrastruktur di daerah tujuan wisata. Perubahan cara pandang mendukung AKB dimana fokus pada interaksi secara langsung dengan wisatawan dan pelaku usaha pariwisata, dengan alam untuk menjaga kelestarian lingkungan pada setiap destinasi wisata. Wisata MICE memberikan jasa layanan untuk sekelompok wisatawan yang berencana

melakukan pertemuan dan atau pameran. Kegiatan MICE merupakan aktivitas yang melibatkan peserta yang memiliki kepentingan yang sama, berkumpul di suatu tempat yang sudah di atur sebelumnya. Tempat tersebut akan menyediakan berbagai macam fasilitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan peserta saat kegiatan berlangsung. Peran sektor MICE dalam memenuhi kebutuhan kegiatan baik ruang dan fasilitas sangat diperlukan (Nadzir, 2016).

Berkembangnya wisata MICE tidak lepas dari berkembangnya industri perencanaan acara (*event planner industry*). Industri ini dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Upaya mempertahankan pendapatan, banyak *event organizer* bekerja sama dengan hotel, resort dan *venue*, serta memberikan penawaran khusus sebagai tambahan kegiatan (Nadzir, 2016).

Covid-19 masih dirasakan dan berdampak langsung kepada usaha pariwisata di Parepare. Pada masa PSBB dan PKKM menyebabkan pergerakan aktifitas masyarakat antar daerah terbatas. Pada masa himbuan pemerintah untuk sementara waktu di rumah saja juga berdampak pada penurunan jumlah wisatawan, bahkan hampir tidak ada. Penurunan wisatawan era Covid-19 khususnya pada Wisman (Anggarini, 2021). Hal ini terlihat dari data tabel 1 bahwa pada tahun 2020 sebagai puncak Covid-19 Wisman dan Wisnus keduanya menurun, pada 2021 saat Covid-19 mulai melandai hanya Wisnus yang mampu naik melampaui 2019.

Dampak lain yang dirasakan industri pariwisata adalah menurunnya jumlah kunjungan wisatawan pada daerah destinasi-destinasi yang ada di Kota Parepare, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Imbas ini juga sangat dirasakan oleh pihak pengelola jasa penginapan dan jasa boga, seperti tingkat hunian hotel sangat rendah sehingga banyak hotel yang tutup sementara waktu. Pihak hotel pada waktu itu terpaksa mengurangi jumlah karyawan dengan cara merumahkan karyawan atau bahkan PHK. Begitu juga pihak jasa boga seperti restoran, rumah makan, usaha industri lainnya seperti hasil kerajinan tangan sebagai cenderamata bagi

wisatawan yang berkunjung lumpuh pada saat itu. Dampak lain Covid-19 adalah jumlah pengangguran semakin meningkat dimana banyak masyarakat kehilangan mata pencaharian baik di Indonesia maupun Dunia ditandai dengan meningkatnya permasalahan dunia usaha (BPS, 2020).

Sektor pariwisata di Parepare merupakan salah satu pilar utama visi misi Pemerintah Daerah dalam membangun kota industri tanpa cerobong asap. Kota Parepare tetap melestarikan lingkungan, alam, budaya lokal yang tidak berefek buruk terhadap kelestarian lingkungan seperti polusi udara yang menyebabkan gangguan terhadap makhluk hidup, terutama manusia. Seluruh pihak pemerintah, swasta, pelaku usaha pariwisata, masyarakat yang ada di Kota Parepare perlu bersinergi dalam pembangunan yang bersifat ekowisata. Ekowisata dan keterlibatan masyarakat lokal yang berbasis lokal wisdom yang mengutamakan lingkungan (HL dkk., 2020).

Pasca pandemi Pemerintah Kota Parepare bersama pihak swasta atau pengusaha bertekad dan berusaha membangkitkan sektor usaha pariwisata dengan merancang pembenahan sektor industri kreatif dan pariwisata tetap eksis agar supaya masyarakat bisa melakukan kunjungan ke destinasi dengan nyaman dan nyaman. Adanya aktivitas pariwisata akan berefek terhadap pendapatan daerah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang sudah menjadi pedoman dari pemerintah pusat (Kaniarsari dkk., 2021).

Pemerintah pada post Covid-19 menerapkan AKB dan protikol Kesehatan yang sudah cenderung lebih longgar. Upaya mengantisipasi dan mensukseskan AKB dibutuhkan partisipasi dan kolaborasi dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, pelaku usaha, praktisi, dan masyarakat. Pemerintah kota Parepare berharap semua pihak siap dalam pemulihan ekonomi *Post Covid-19*. Covid-19 tidak boleh dipandang sebelah, protokol Kesehatan dalam berwisata tetap menjadi hal yang diperhatikan (Fitriana dkk., 2021).

Pemerintah terus berusaha dan memberikan stimulus bagi dunia usaha dunia

industri termasuk pariwisata berupaya pemulihan ekonomi. Masyarakat dan wisatawan diharapkan tetap patuh dan taat dalam penerapan protokol kesehatan di *post* Covid-19.

Berbagai inovasi pihak Pemerintah Kota Parepare terkhusus dari Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata untuk beradaptasi dengan *post* Covid-19 dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan di beberapa obyek wisata. Wisatawan yang ingin berwisata di obyek wisata dihimbau untuk tetap menggunakan masker jika pengunjung banyak dan membiasakan mencuci tangan. Pembiasaan yang perlu diadaptasikan adalah menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan pemesanan tiket wisata secara *online* serta jumlah pengunjung tetap dibatasi dari kapasitas yang ada. Pemberlakuan protokol kesehatan dapat menyebabkan penurunan pendapatan kepariwisataan, tetapi tidak menyurutkan niat masyarakat untuk tetap beraktifitas (Hanugrapasca dkk., 2022).

Pandemi pada puncaknya di tahun 2020-2021 memang memberikan efek domino pada sektor pariwisata di Parepare yang menyebabkan menurunnya perekonomian. Keadaan tersebut masih dapat diatasi Pemerintah Kota Parepare yang didukung oleh masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara maksimal, sehingga perekonomian di Parepare tetap stabil.

Hasil wawancara dari Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Kota Parepare, Sekretaris Dinas Andi Bau Rahmah mengatakan bahwa Pemerintah Kota Parepare melalui Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata beserta pelaku usaha pariwisata bergandengan tangan untuk kembali mengajak masyarakat di luar Kota Parepare dan Wisman melalui kegiatan MICE dan promosi untuk berkunjung ke Kota Parepare, menikmati berbagai macam obyek wisata dan budaya di Kota Parepare, mengingat Kota Parepare juga merupakan daerah transit strategis yang ada di Sulawesi Selatan. Wisnus maupun Wisman yang ingin berkunjung ke Tanah Toraja harus melewati

Kota Parepare sebagai daerah persinggahan sementara. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata bersama sama dengan pihak pelaku usaha pariwisata untuk kembali memulihkan kondisi pariwisata di Kota Parepare akibat Pandemi Covid-19, melalui berbagai macam kegiatan dan promosi yang dilakukan agar kepercayaan masyarakat kembali tumbuh dan pariwisata MICE dapat berjalan sesuai harapan dan rencana.

Informan juga mengatakan bahwa dengan pulihnya pariwisata di Kota Parepare akan membawa banyak kemaslahatan dan membuka lapangan pekerjaan di bidang pariwisata, semua ini tentu juga berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan Soedarso & Nurif (2014) Wisata dapat meningkatkan keterlibatan dan ekonomi masyarakat. Data jumlah data kunjungan yang wisatawan ke Kota Parepare dari 2016-2020 terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Kunjungan Wisnus dan Wisman di Kota Parepare Tahun 2016-2020

No	Tahun	Wisnus	Wisman	Total
1	2016	674.018	982	675.000
2	2017	735.761	1.299	737.060
3	2018	750.153	1.156	751.309
4	2019	768.421	2.073	770.494
5	2020	52.657	1.018	53.675

Sumber: Dispora Kota Parepare, 2021

Lebih lanjut data jumlah kunjungan baik Wisman maupun Wisnus tahun 2021 Pariwisata Kota Parepare terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Kunjungan Wisnus dan Wisman di Kota Parepare Tahun 2021

N	Bulan	Wisnu	Wisma	Jumla
o		s	n	h
1	Januari	2.913	49	2.962
2	Februari	1.908	142	2.050
3	Maret	3.769	99	3.868
4	April	4.587	53	4.640
5	Mei	4.931	110	5.041
6	Juni	2.107	32	2.139
7	Juli	1.895	28	1.923

8	Agustus	3.152	76	3.228
9	Septembe r	5.726	193	5.191
10	Oktober	267.43 1	272	267.70 3
11	Nopembe r	148.97 9	176	149.15 5
12	Desember	391.61 8	311	391.92 9
Total		839.01 6	1.541	

Sumber: Dispora Kota Parepare, 2022

Data di atas menunjukkan terjadi tren kenaikan karena *post* Covid-19 jumlah kasus dan kematian menurun. Jumlah wisatawan pada tabel 2 dan tabel 3 mempengaruhi pendapatan daerah. Pendapatan Asli Daerah Kota Parepare dari sektor Pariwisata tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan dan sedikit fluktuasi pada tahun 2020. Peningkatan tersebut terhenti di tahun 2020 akibat Pandemi Covid-19 sampai pada tahun 2021. Data in Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Kota Parepare menunjukkan tahun 2016 sebanyak Rp. 3.732.632.905, tahun 2017 sebanyak RP. 4.091.390.463, tahun 2018 sebanyak RP. 4.308.399.697, tahun 2019 sebanyak Rp. 6.991.692.757, dan tahun 2020 sebanyak Rp. 6.804.096.890.

Hasil wawancara dengan responden diperoleh bahwa dimasa AKB Pemerintah melalui Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare sudah membukatempat-tempat wisata yang ada di Kota Parepare bagi masyarakat umum. Destinasi wisata sudah bisa dikunjungi dengan berbagai macam regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menjadi pedoman bagi wisatawan agar pemulihan wisata MICE di Kota Parepare cepat terjadi. Puncak Pandemi Covid-19 banyak usaha akomodasi seperti hotel yang tutup, sehingga banyak karyawan yang dirumahkan bahkan ada beberapa jasa penginapan atau hotel yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja. Kegiatan pariwisata di suatu daerah sangat menguntungkan dari segi perekonomian, antara lain terciptanya lapangan pekerjaan dan akan berpengaruh terhadap

pendapatan masyarakat dan daerah. Pemerintah tetap menghimbau kepada masyarakat dan pengunjung agar tidak melupakan protokol kesehatan saat kunjungan wisata di Kota Parepare.

Hasil wawancara juga menemukan bahwa daya tarik wisata Kota Parepare tidak hanya dari segi keindahan alam seperti pegunungan, pantai, dan sungai dan lain-lain. Tetapi juga daya tarik wisata hasil kreasi manusia, seperti *Waterboom* Parepare, Monumen Cinta Sejati Habibie-Ainun, Taman Syariah, Kawasan Hastom, dan Taman Mattirotasi.

Upaya meningkatkan sektor pariwisata budaya di Kota Parepare dimasa *post* Covid-19, perlu digalakkan program Sapta Pesona sebagai kondisi yang perlu diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke destinasi yang ada di Parepare. Unsur Sapta Pesona antara lain, (1) aman, (2) bersih, (3) indah, (4) sejuk, (5) ramah, (6) tertib dan (7) kenangan. Hal ini dapat tercipta bila pelaku usaha pariwisata menyediakan akomodasi yang nyaman dan bersih, atraksi seni budaya yang menampilkan kekhasan daerah setempat, wisata kuliner yang juga menyajikan makanan dan minuman khas daerah yang lezat dan menyediakan berbagai macam cinderamata khas daerah Parepare yang indan dan terjangkau harganya sebagai kenang-kenangan dengan ciri khas daerah. Upaya memasyarakatkan dan membudayakan Sapta Pesona sebagai aktualisasi budaya masyarakat, memunculkan kepercayaan terhadap wisatawan untuk berwisata (Kaniasari dkk., 2021; Khalik, 2014; Rifa'i, 2021).

KESIMPULAN

Pariwisata menjadi sektor terdampak Pandemi Covid-19 di Kota Parepare. Pada masa puncaknya Covid-19 mengakibatkan semua orang membatasi kegiatan di luar rumah, termasuk di berbagai destinasi wisata menjadi terhambat. Usaha Pariwisata MICE yang selalu diselenggarakan di Kota Parepare yang berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat terpaksa dihentikan sementara. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat harus mengacu kepada Protokol Kesehatan yang menjadi standar pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19. Akhir tahun 2021 dan tahun 2022 Covid-19 sudah mulai menurun. Aktivitas masyarakat dan pariwisata mulai memasuki masa *post Covid-19*.

Pariwisata mulai bangkit pada masa *post Covid-19*. Pemerintah memberikan kelonggaran bagi pelaku usaha pariwisata untuk melaksanakan berbagai macam aktivitas yang terkait dengan pariwisata. Destinasi wisata di Kota Parepare sudah dibuka bagi masyarakat dan wisatawan. Perputaran perekonomian masyarakat semakin baik dan potensi Kota Parepare sebagai wisata MICE dimasa *post Covid-19* cukup menjanjikan karena selain Parepare yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Kota Makassar. Parepare memiliki sarana akomodasi yang mampu menampung banyak tamu dengan fasilitas yang memadai, khususnya pada wisatawan yang ingin ke Tanah Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, L. O., Sejati, A. E., Ihsan, F. A., & Mutiana, M. (2019). *Identification of Huntete Beach Tourism Object in Kulati village East Tomia Sub-district Wakatobi Regency*. *Geosfera Indonesia*, 3(3), 43–49. <https://doi.org/10.19184/geosi.v3i3.8688>
- Anggarini, D. T. (2021). *Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/PAR.V8I1.9809>
- BPS. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. In Badan Pusat Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Djidu, H., Mashuri, S., Nasruddin, N., Sejati, A. E., Rasmuin, R., Ugi, L. E., & Arua, A. La. (2021). Online Learning in The Post-Covid-19 Pandemic Era: Is Our Higher Education Ready for It? *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 5(2), 139–151. <https://doi.org/10.36312/esaintika.v5i2.479>
- Fitriana, R., Tarunajaya, W. B., & Akbar, K. (2021). *Pelatihan Protokol Kesehatan Bagi Pemandu Wisata Pedesaan di Kabupaten Belitung*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 608–616. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V5I3.5395>
- Gede, P., & Gunawasika, W. (2021). *Strategi Pemasaran Desa Wisata melalui Organizer MICE*. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 3(2), 63–81. <https://doi.org/10.31539/JOMB.V3I2.2670>
- Hanugrapasca, A. P., Cahyono, U. J., & Sunoko, K. (2022). *Penerapan Konsep Era New Normal pada Pusat Konvensi dan Ekshibisi*. *Senthong*, 5(1). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1462>
- Hariyadi, E., Sejati, A. E., & Zulhija, M. (2022). *Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis WhatsApp di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi COVID-19 Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi SMA*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11193–11204. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V6I2.2854>
- HL, N. I., Nasruddin, N., & Sejati, A. E. (2022). *Metodologi Penelitian dan Pembelajaran* (S. Sarmadan (ed.)). Deepublish. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ACCyqpUAAA&pagesize=80&citation_for_view=ACCyqpUAAA&r0BpntZqJG4C
- HL, N. I., Saputra, I. G. P. ., Sejati, A. E., & Syarifuddin. (2020). *Developing Teaching Material Bajo's local Wisdom Sea Preservation Thomson-Brooks/Cole Model*. *JPI*, 9(3), 355–367. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.23234>
- HL, N. I., Saputra, I. G. P. E., & Sejati, A. E. (2022). *Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Pelestarian Laut dan Pesisir* (F. A. Ikhsan (ed.)). Deepublish. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ACCyqpUAAA&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=ACCyqpUAAA&TQgYirikUcI
- Kaniasari, D., Mardotillah, M., & Masatip, A. (2021). *Penerapan Protokol Kesehatan Hotel sebagai Langkah Preventif pada Masa Pandemi*. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 9(1), 145–153. <https://doi.org/10.36983/JAPM.V9I1.120>
- Khalik, W. (2014). *Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan*

- Pariwisata Kuta Lombok*. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 1(1), 23–42. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2014.V01.101.P02>
- Nadzir, M. M. (2016). *Analisis Usaha Event Organizer MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) Melalui Kanvas Model Bisnis dan Peta Empati: Studi Kasus Event Organizer di Yogyakarta dan Surakarta*. Jurnal Manajemen Bisnis, 7(2), 170–193. <https://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/3910>
- Nieamah, K. F., Utami, N., Fiddienika, A., Purwoko, Y., & Pramugara, D. P. (2018). *Strategi Pengembangan Desa Ekowisata Pampang untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan*. Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.31294/KHI.V9I2.5231>
- Otoluwa, Y., Lihawa, F., & Maryati, S. (2022). *Analisis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Bolihutuo di Kecamatan Botumoto Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo*. Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi, 7(1), 58–71. <https://doi.org/10.31851/SWARNABHUMI.V7I1.6675>
- Purbaningsih, Y., Tarmizi, A., Karim, A., Azzajjad, M. F., Djidu, H., & Sejati, A. E. (2021). *The Effect Spouse Support and Mental Attitude on The Trade-fish Economic Recovery*. Jurnal Manajemen, 25(3), 463–478. <https://doi.org/10.24912/JM.V25I3.761>
- Rifa'i, M. (2021). *Pengembangan Strategi Komunikasi Pemasaran Pokdarwis Desa Jurug dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus di Desa Wisata Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)*. Jurnal Heritage, 9(1), 20–35. <https://doi.org/10.35891/HERITAGE.V9I1.2570>
- Saputra, I. G. P. E., Sejati, A. E., & Nurazmi, N. (2021). *Development of Virtual Laboratory System Using EWB and Zoom Cloud in Dynamic Electricity Practicum as a Learning Solution in the Covid-19 Pandemic*. Jurnal Pendidikan Fisika, 9(3), 262–272. <https://doi.org/10.26618/jpf.v9i3.6066>
- Sejati, A. E., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Utaya, S., & Bachri, D. S. (2022). *Tantangan Filsafat Geografi dalam Perkembangan Geografi Terkini: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Etika*. Majalah Geografi Indonesia, 36(2), 126–134. <https://doi.org/10.22146/MGI.74942>
- Setyawan, H. (2020). *Daya Saing Destinasi MICE di Indonesia*. Jurnal Pariwisata Terapan, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.22146/JPT.35379>
- Soedarso, S., & Nurif, N. (2014). *Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro)*. Jurnal Sosial Humaniora, 7(2), 136–149. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i2.582>
- Wijaya, W., Septinar, H., Monanisa, M., Utomo, B., & taufik, M. (2022). *Prospek Danau Ulak Lia sebagai Tempat Wisata di Sekayu Musi Banyuasin*. Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi, 7(2), 116–126. <https://doi.org/10.31851/SWARNABHUMI.V7I2.8001>